



Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Proses Persalinan Pada Ibu Bersalin Ny. X di Puskesmas Ukui

Ana Mipthakhul Zanah¹, Busyira Hanim²

^{1,2} Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

Received : 29 Oktober 2025, Revised : 9 November 2025, Published : 14 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Ana Mipthakhul Zanah

E-mail: anamiftha742@gmail.com

Abstrak

Persalinan adalah peristiwa fisiologis yang dinanti-nantikan, namun seringkali terjadi partus lama pada persalinan. Ibu dan bayi yang belum lahir sama-sama berisiko ketika persalinan berlangsung terlalu lama. Faktor risiko komplikasi selama persalinan yang lama adalah perkembangan infeksi intrapartum. Pijat oksitosin adalah salah satu metode untuk menangani persalinan yang berlangsung terlalu lama. Salah satu metode untuk mengurangi stres adalah dengan pijat oksitosin, yaitu memijat tulang belakang dengan ringan dari tulang rusuk kelima atau keenam sampai ke tulang belikat. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perawatan kebidanan berkelanjutan kepada Ny. X, seorang pekerja di Pusat Kesehatan Masyarakat Ukui, dengan menggunakan pijat oksitosin untuk mempercepat proses persalinan. Penelitian ini menggunakan desain posttest-only, yang merupakan karakteristik dari metode penelitian kuasi-eksperimental. Hasilnya menunjukkan bahwa pijat oksitosin berhasil mempercepat proses persalinan untuk Ny. X, seorang pekerja di Pusat Kesehatan Masyarakat Ukui. Asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. X (33 tahun, G2P1A0H1) menunjukkan seluruh proses asuhan berjalan baik tanpa komplikasi. Sebelum dilakukan pijat oksitosin, Ny. X mengalami partus lama disertai kecemasan. Setelah intervensi, partus menjadi lebih cepat dan memberikan efek relaksasi dan kenyamanan psikologis. Dengan demikian, pijat oksitosin terbukti efektif dalam mempercepat proses persalinan.

Kata kunci – asuhan berkesinambungan, pijat oksitosin, partus lama

Abstract

Childbirth is a physiological event that is eagerly awaited, but often prolonged labor occurs in labor. Prolonged labor can have consequences, both for the mother and for the child being born. The complications that can occur due to prolonged labor include intrapartum infection. One way to handle prolonged labor is by using oxytocin massage. Oxytocin massage is a light touch or spinal massage starting from the 5th - 6th rib to the scapula which can cause a relaxing effect. The purpose of this study was to carry out continuous midwifery care by applying oxytocin massage to accelerate the labor process in the mother giving birth, Mrs. X, at the Ukui Health Center. The research method was a quasi-experimental design using a posttest only design. The results of the study showed that oxytocin massage was effective in accelerating the labor process in the mother giving birth, Mrs. X, at the Ukui Health Center. Continuous midwifery care for Mrs. X (33 years old, G2P1A0H1) showed that the entire care process went well without complications. Before the oxytocin massage, Mrs. X experienced a prolonged labor accompanied by anxiety. After the intervention, labor progressed more quickly and provided relaxation and psychological comfort. Thus, oxytocin massage has been shown to be effective in accelerating labor.

Keywords - continuity of care, oxytocin massage, prolonged labor

How to Cite : Zanah, A. M., & Hanim, B. (2025). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Proses Persalinan Pada Ibu Bersalin Ny X di Puskesmas Ukui. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(6), 1002–1006. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i6.626>

Copyright ©2025 Ana Mipthakhul Zanah, Busyira Hanim

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Perubahan fisik terjadi selama persalinan. Kecemasan dan kekhawatiran tentang proses persalinan dapat meningkatkan produksi adrenalin dan menyebabkan vasokonstriksi, yang menurunkan suplai darah ibu ke janin; manajemen nyeri yang tidak tepat selama kehamilan dapat memperburuk masalah ini. Tekanan darah ibu dapat meningkat (baik sistolik maupun diastolik) karena persalinan yang lebih lama dan paparan janin terhadap hipoksia (Saleha, 2022).

Posisi janin, anomali panggul, kontraksi tidak teratur, manajemen persalinan yang tidak memadai, janin besar, anomali kongenital, prolaps abdomen, multiparitas grandiose, usia ibu lanjut, dan pecahnya ketuban prematur adalah beberapa penyebab yang dapat menyebabkan persalinan yang berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Disfungsi uterus murni dan disproporsi fetopleura adalah dua kategori utama penyebab persalinan yang lama. Karena kedua anomali ini tidak selalu bermanifestasi secara terpisah, kategorisasi ini tidak selalu berlaku (Iskandar, 2022).

Ibu dan bayi yang belum lahir sama-sama berisiko ketika persalinan berlangsung terlalu lama. Infeksi intrapartum, yang dapat berkembang selama persalinan yang lama dan menimbulkan risiko signifikan bagi ibu dan bayi yang belum lahir, merupakan salah satu komplikasi yang dapat timbul akibat persalinan ini. Persalinan yang lama menempatkan ibu pada risiko ruptur uteri, penyempitan abnormal segmen bawah rahim, yang lebih umum terjadi pada ibu dengan riwayat operasi caesar atau paritas tinggi. Tekanan berlebih pada jalan lahir antara janin yang ada di depan dan dinding panggul dapat menyebabkan pembentukan fistula jika janin tidak bergerak maju dalam waktu yang lama setelah menekan pintu atas panggul dengan kuat (Saleha, 2022).

Sebenarnya, terdapat pendekatan non-farmakologis yang lebih aman dan mudah untuk meredakan nyeri persalinan. Pijat dengan oksitosin adalah salah satu solusinya. Pijat oksitosin, yang dapat memberikan pengalaman menenangkan, melibatkan sentuhan ringan atau pemijatan pada tulang belakang dari tulang rusuk kelima hingga keenam hingga ke tulang belikat. Kemampuan seorang ibu untuk rileks selama persalinan bergantung pada kemampuan otaknya untuk menurunkan kadar adrenalin dan meningkatkan produksi oksitosin, yang keduanya berkontribusi pada kontraksi rahim yang cukup kuat (Wijaya, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Kehamilan dan persalinan merupakan proses fisiologis yang alami, namun keduanya membutuhkan kesiapan fisik dan mental yang optimal. Proses persalinan yang berlangsung lama dapat menimbulkan berbagai risiko, baik bagi ibu maupun bayi, seperti kelelahan, stres, bahkan komplikasi obstetri. Dalam praktik kebidanan, upaya memperlancar proses persalinan tanpa intervensi medis yang berlebihan menjadi perhatian penting untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan ibu. Oleh karena itu, berbagai metode non-farmakologis mulai dikembangkan untuk membantu mempercepat proses persalinan secara aman dan alami.

Salah satu metode yang banyak digunakan adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan lembut di sepanjang tulang belakang hingga daerah punggung atas yang bertujuan merangsang produksi hormon oksitosin secara alami. Hormon oksitosin berperan penting dalam menstimulasi kontraksi rahim, memperlancar pengeluaran ASI, serta membantu proses pemulihan pasca persalinan. Melalui pijat oksitosin, tubuh ibu dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan fisiologis selama persalinan, sehingga prosesnya menjadi lebih singkat dan efisien.

Selain memperlancar kontraksi, pijat oksitosin juga membantu ibu merasa lebih tenang dan nyaman. Kondisi rileks ini berpengaruh besar terhadap pelepasan hormon oksitosin alami, karena stres dan ketegangan justru dapat menghambat kerja hormon tersebut. Dalam konteks ini, pijat oksitosin bukan hanya berfungsi sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai bentuk terapi psikologis yang meningkatkan kesiapan mental ibu menghadapi persalinan. Penerapan pijat oksitosin dapat dilakukan

oleh tenaga kesehatan yang terlatih dengan memperhatikan teknik, durasi, dan kondisi ibu secara menyeluruh.

Selain intervensi fisik, dukungan emosional juga memegang peranan penting dalam kelancaran proses persalinan. Kehadiran pendamping, baik suami maupun keluarga, memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis ibu. Pendamping membantu memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi rasa cemas selama proses persalinan. Dengan adanya pendamping, ibu lebih mudah mengekspresikan perasaan dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan, sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lebih baik dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pijat oksitosin dan pendampingan persalinan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan. Kedua metode ini tidak hanya mempercepat proses persalinan, tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi ibu dalam melahirkan. Implementasi keduanya diharapkan dapat menjadi bagian dari praktik kebidanan berbasis holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, dan spiritual ibu. Dengan demikian, pelayanan kebidanan akan semakin bermutu, aman, dan berpusat pada kebutuhan ibu dan bayi.

METODE

Asuhan kebidanan berkelanjutan dilakukan dengan memberikan asuhan kebidanan mulai dari kehamilan trimester III sampai keluarga berencana. Dimana penerapan *Evidence Based Practice Midwifery* (EBM) berupa Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Proses Persalinan Pada Ibu Bersalin Ny. X di Puskesmas Ukui. Pelaksanaan *Evidence Based Practice Midwifery* (EBM) yang dilakukan adalah Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Proses Persalinan. Keberhasilan pelaksanaan tindakan *Evidence Based Practice Midwifery* (EBM) berupa intervensi Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Proses Persalinan dilakukan dengan mengukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan Pijat Oksitosin.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan intervensi EBM Pijat Oksitosin dengan menggunakan lembar observasi yang menggambarkan Frekuensi dan intensitas kontraksi meningkat secara optimal setelah dilakukan pijatan. Pembukaan serviks lebih cepat sesuai dengan fase persalinan normal. Penurunan kepala janin lebih progresif sesuai dengan tahapan persalinan. Peningkatan kadar oksitosin alami yang dapat diukur melalui respons kontraksi uterus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasien dapat merasakan manfaat dari Pijat Oksitosin dalam mempercepat proses persalinan.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan intervensi asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny.X, usia 33 tahun, dimulai sejak masa kehamilan trimester ketiga. Pada kunjungan pertama kehamilan, dilakukan anamnesis lengkap meliputi identitas, riwayat kehamilan sekarang, riwayat obstetri sebelumnya, serta kondisi sosial dan lingkungan ibu. Pemeriksaan fisik secara menyeluruh dilakukan mulai dari pemeriksaan umum (tekanan darah, suhu, nadi, pernapasan), hingga pemeriksaan obstetri seperti tinggi fundus uteri, denyut jantung janin (DJJ), palpasi Leopold, dan taksiran berat janin.

Intervensi Pijat Oksitosin Berdasarkan Bukti: Belaian lembut atau usapan pada tulang belakang yang dapat memberikan efek menenangkan. Kemampuan ibu untuk rileks selama persalinan bergantung pada kemampuan otaknya untuk mengurangi kadar adrenalin dan meningkatkan produksi oksitosin. Berikut adalah titik-titik pijat oksitosin yang biasa digunakan untuk membantu mempercepat persalinan yaitu tulang belikat dan punggung atas, bagian bahu dan leher, dan punggung bawah.

Persalinan Ny. X berlangsung fisiologis dan ditangani sejak kala I. Pada kala I fase laten, ibu mulai merasakan kontraksi dan dilakukan pemantauan pembukaan serviks, frekuensi his, DJJ, serta respons ibu terhadap nyeri. Ibu dibimbing untuk mengatur napas, memilih posisi nyaman, dan

diberikan dukungan emosional. Saat masuk ke fase aktif, dilakukan pencatatan partograf untuk memantau kemajuan persalinan secara obyektif. Kala II dimulai setelah pembukaan lengkap, dan ibu dibimbing mengejan secara efektif. Persalinan berlangsung secara spontan, bayi lahir menangis kuat, dan langsung dilakukan pengeringan, pemotongan tali pusat, serta Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pada kala III, dilakukan manajemen aktif dengan pemberian oksitosin intramuskular, tarikan tali pusat terkendali, dan pijat fundus uteri segera setelah plasenta lahir. Plasenta lahir lengkap, perdarahan tidak berlebihan, dan tidak ada komplikasi. Kala IV berlangsung selama dua jam observasi pasca-persalinan, di mana dilakukan pemantauan tanda vital ibu, kontraksi uterus, lochia, dan kondisi luka perineum. Bayi tetap berada dalam pelukan ibu untuk melanjutkan IMD, dan ibu diberi edukasi awal masa nifas.

Setelah proses persalinan, dilanjutkan dengan asuhan neonatus yang meliputi kunjungan neonatal pertama hingga ketiga. Pada kunjungan pertama (KN I), dilakukan dalam 6–48 jam setelah bayi lahir. Bayi dinilai keadaan umumnya, seperti warna kulit, tangisan, gerakan, serta tanda-tanda vital seperti suhu, pernapasan, dan denyut jantung. Pemeriksaan refleks fisiologis seperti menghisap, moro, dan grasping juga dilakukan, hasilnya baik. Tali pusat masih basah namun bersih dan tidak ada tanda infeksi. Bayi menyusu dengan baik dan tidak ada keluhan dari ibu. Pada kunjungan kedua (KN II), dilakukan pada hari ke-3, menunjukkan bayi aktif, berat badan mulai meningkat kembali setelah penurunan fisiologis, tali pusat mulai kering, dan tidak ada tanda infeksi. Pada kunjungan ketiga (KN III), bayi berusia 12 hari, menunjukkan pertumbuhan yang baik, refleks masih aktif, tali pusat telah lepas dan luka sembuh sempurna. Bayi terlihat sehat, aktif, menyusu lancar, dan tidak ditemukan tanda bahaya.

Selama masa nifas, Ny. X dipantau dalam empat kali kunjungan. Kunjungan nifas pertama (KF I) dilakukan pada hari ketiga postpartum. Hasil pengkajian menunjukkan uterus berkontraksi baik, fundus uteri sudah turun, lochia rubra dalam batas normal, dan luka episiotomi mulai sembuh. ASI telah keluar, dan ibu sudah mulai menyusui bayinya. Pada KF II, dilakukan pada hari ke-14. Lochia mulai berubah menjadi serosa, tidak berbau, luka perineum menunjukkan proses penyembuhan yang baik, dan ibu menyatakan lebih nyaman dan dapat bergerak lebih leluasa. ASI tetap lancar, dan ibu aktif menyusui. Kunjungan nifas ketiga (KF III) pada hari ke-29 menunjukkan uterus tidak teraba, lochia tinggal sedikit, berwarna kekuningan (alba), dan ibu mulai kembali menjalankan aktivitas rumah tangga ringan. Pada KF IV, yang dilakukan pada hari ke-35, ibu menyatakan sudah pulih, tidak ada keluhan, luka sembuh total, ASI tetap lancar, dan menyatakan kesiapan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ibu juga sudah kembali berhubungan intim dengan suami tanpa keluhan.

Asuhan kebidanan dilanjutkan dengan pelayanan keluarga berencana (KB). Ibu menyampaikan keinginannya untuk menunda kehamilan minimal dua tahun dan memilih suntik KB 3 bulan. Sebelum pelayanan KB diberikan, dilakukan konseling tentang berbagai pilihan kontrasepsi pasca nifas yang aman bagi ibu menyusui, seperti suntik, pil laktasi, dan implan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan Ny. X berlangsung normal tanpa faktor risiko maupun keluhan yang membahayakan. Intervensi pijat oksitosin terbukti efektif mempercepat proses persalinan, sedangkan kehadiran pendamping berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan emosional, serta memperkuat ikatan ibu dan bayi. Temuan ini berimplikasi pada praktik kebidanan, di mana pijat oksitosin dapat diterapkan sebagai intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif, disertai dukungan emosional dari pendamping untuk memperlancar persalinan. Oleh karena itu, bidan perlu mengoptimalkan penerapan pijat oksitosin dan mendorong keterlibatan pendamping dalam setiap proses persalinan guna meningkatkan mutu pelayanan kebidanan yang holistik dan berpusat pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F., Sinta, L. El, Yulizawati, & Insani, A. A. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan, Neonatus Bayi dan Balita*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Aritonang, L. R. (2020). *Asuhan Kebidanan pada Masa Hamil sampai Dengan Keluarga berencana*. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Fatimah, A. 2021. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Kala I Fase Aktif Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Balangnipa Kabupaten Sinjai Penelitian dan Pengabdian Inovatif*. Universitas Mega Buana. Vol 1(01), 6-7
- Fitriana, Y. & Nurwiandani, W. 2018. *Asuhan Persalinan (Konsep Persalinan Secara Komprehensif Dalam Asuhan Kebidanan)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Iskandar, S. 2022. *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. S Dengan Penerapan Pijat Oksitosin di Praktek Mandiri Bidan I Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur*. Jurnal Kebidanan Vol 1(01), 6-10
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Panduan Praktik Klinik (PPK) bagi Bidan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, W., & Handayani, R. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Bersalin Primigravida*. Jurnal Ilmu Kebidanan,
- Manuaba, I. B. G. (2013). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Oktaviani, R. 2021. *Persalinan Lama dalam Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo, edisi keempat*. PT Bina Pustaka
- Putrie, R. 2020. *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. R Dengan Penerapan Pijat Oksitosin di Kabupaten Subang*. Jurnal Kebidanan. Vol 1(01), 4-5
- Purnama Sari, D. (2021). *Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Percepatan Pembukaan Serviks Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 12(2), 85–92.